

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Boediono, 2005:172-173). Seperti dinyatakan dalam *IFRS Framework* (kerangka konseptual IFRS) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) (2009:1.6) menyatakan Laporan keuangan terdiri dari : laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan

keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Laporan ini diakui dan digunakan oleh investor, karyawan, kreditur, supplier, pemerintah dan lainnya sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan (Harrison, 2012:8-9).

Prospek masa depan diharapkan dapat tergambar melalui laporan keuangan yang disajikan setiap tahunnya oleh perusahaan terkait. Kondisi *financial distress* mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya menurun. Menurut Widyasaputri (2012:2) Perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang menurun mempunyai arti bahwa perusahaan tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, tidak dapat membayar hutang, dan menutup semua kegiatan perusahaan. Pihak manajemen diharapkan dapat cepat mengambil tindakan agar perusahaan tidak mengalami gulung tikar.

Kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, laporan keuangan perusahaan merupakan satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Fenomena yang terjadi menjelang akhir triwulan III-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS (*subprime mortgage*). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang.

Menurut Tyas (2012:2) walaupun investor yang memiliki saham di BEI berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sekitar 64% pada Juni 2007 adalah asing. Tetapi dampak ekonomi negatif akan terasa apabila para investor tersebut mengalihkan dananya ke Bursa di tempat lain. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS semula relatif menguat, namun dengan kondisi kepanikan keuangan global. Rupiah kemungkinan akan terpengaruh sentimen negatif dan bisa terdepresiasi hingga di atas 3 persen. Dalam perdagangan kurs rupiah ditutup pada level Rp. 9.445 per Dollar AS. Dengan masuknya *hot money* kedalam negeri struktur fundamental ekonomi akan bisa rapuh dan krisis keuangan dalam negeri bisa terjadi.

Angka inflasi pada Januari – September tahun 2008 lebih tinggi dari yang diperkirakan pemerintah yaitu mencapai 10,47 persen. Proyeksi pertumbuhan

ekonomi direvisi menjadi 6 persen. BI *rate* dinaikkan menjadi 9,5 persen. Langkah – langkah antisipasi terhadap krisis keuangan di AS tersebut tentunya memiliki dampak yang berarti bagi dunia usaha di Indonesia termasuk dunia properti yang akan mengalami penurunan pembayaran kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) di BI. Kepanikan terhadap volatilitas keuangan global akibat krisis ekonomi AS bermula dari krisis perumahan di AS dipicu oleh macetnya kredit dari para debitur dengan profil gagal bayar tinggi (*subprime mortgage*).

Kredit ini ditandai dengan pengenaan suku bunga yang lebih tinggi dari normal dan penyalurannya cenderung kurang hati-hati. Keuangan si peminjam tidak dianalisis secara seksama. Macetnya kredit membuat harga surat utang berbasis *subprime mortgage* yang nilainya sudah berlipat-lipat jatuh drastis. Akibatnya, puluhan bank penyalur kredit maupun perusahaan investasi yang memegang surat utang berbasis *subprime mortgage* pun merugi. Setelah *Bear Sterns*, *Northern Rock*, *Fannie Mae*, *Citigroup* dan *Freddie Mac*, kini giliran *Lehman Brother* mengalami kebangkrutan.

Kondisi ini bisa juga akan terjadi di Indonesia. Jika kondisi properti di Indonesia mengalami guncangan. Untuk tahap awal guncangan itu sudah dipicu dengan ditandai oleh naiknya BI *rate*. Ketika kredit konstruksi dan kredit properti yang berbunga tinggi maka tingkat pengembalian dari debitur akan mengalami gangguan. Apalagi ditambah dengan kondisi daya beli masyarakat yang menurun hingga bisa menyebabkan macetnya pembayaran kredit perumahan baik RSh

maupun *real estate*. Maka kemungkinan krisis ekonomi di Indonesia akan terjadi mirip tahun 1997 – 1998.

Dampak yang akan menyelimuti masyarakat yang akan terus dibayangkan kredit perumahan yang akan semakin berat dikarenakan kenaikan BI *rate*. Krisis keuangan di Amerika Serikat yang terjadi sekarang sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap keseluruhan kegiatan industri properti di Tanah Air. Berbeda dengan dampak yang dirasakan akibat krisis ekonomi yang dialami Indonesia tahun 1997 – 1998. Banyak proyek properti yang berhenti seketika. Akibatnya, ketika itu terjadi gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Namun demikian industri properti di Indonesia tetap terkena dampak dari krisis global ini.

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi situasi pasar yang tidak menutup kemungkinan akan berdampak terhadap stabilitas perusahaan-perusahaan di Indonesia termasuk perusahaan yang bergerak di bidang Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan. Fahmi (2013:68) mengatakan jika situasi dan kondisi tersebut masih berada dalam posisi kendali manajemen (*management control*) maka dianggap dalam posisi aman, namun apabila sebaliknya (*uncontroller*) maka perusahaan akan mengalami kendala dan masalah baik secara finansial maupun non finansial.

Ujiyantho (2007) dalam Widyasaputri (2012:2) menyatakan *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Efisiensi

ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham ngdan *stakeholder* lainnya harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (2006:8) menjelaskan untuk mencapai keberhasilan dalam jangka panjang, pelaksanaan GCG perlu dilandasi oleh integritas yang tinggi, sehingga diperlukan pedoman perilaku yang dapat menjadi acuan bagi organ perusahaan dan semua karyawan dalam menerapkan nilai-nilai (*values*) dan etika bisnis sehingga menjadi bagian dari budaya perusahaan. Prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki oleh perusahaan adalah:

1. Setiap perusahaan harus memiliki nilai-nilai perusahaan yang menggambarkan sikap moral perusahaan dalam pelaksanaan usahanya.
2. Untuk dapat merealisasikan sikap moral dalam pelaksanaan usahanya, perusahaan harus memiliki rumusan etika bisnis yang disepakati oleh organ perusahaan dan semua karyawan. Pelaksanaan etika bisnis yang berkesinambungan akan membentuk budaya perusahaan yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai perusahaan.
3. Nilai-nilai dan rumusan etika bisnis perusahaan perlu dituangkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam pedoman perilaku agar dapat dipahami dan diterapkan.

Good Corporate Governance pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan seperti serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur

pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *good corporate governance* di suatu negara yang transparansi dan akuntabel dalam pengambilan keputusan.

Good Corporate Governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003) dalam Kaihatu (2006:2). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Manfaat penerapan GCG suatu perusahaan dalam rangka pemenuhan kepatuhan, atau karena kebutuhan, maupun memanfaatkan pembelajaran yang ada, antara lain (IICG, 2012:2) :

- a. Mempertahankan *going concern* perusahaan
- b. Meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar
- c. Mengurangi *agency cost* dan *cost of capital*
- d. Meningkatkan kinerja, efisiensi dan pelayanan kepada *stakeholders*
- e. Melindungi organ dari intervensi politik dan tuntutan hukum, dan
- f. Membantu terwujudnya *good corporate citizen*

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model yang sering dilakukan adalah dengan bentuk-bentuk rasio keuangan. Foster (1986) dalam

Almilia (2003:183) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistic yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Ada dua motif dilakukannya penelitian dalam model ramalan kebangkrutan, Yang pertama adalah untuk menguji hubungan antara faktor finansial dan pengukuran kegagalan, yang kedua adalah untuk mengembangkan model bagi peramalan kebangkrutan Brahmana (2004) dalam Widarjo dan Setiawan (2009:109). Penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan motif kedua, yaitu untuk mengembangkan model bagi peramalan kebangkrutan dengan memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Indri (2012:103) menjelaskan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Nasser & Aryati, 2000). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia (Widarjo dan Setiawan, 2009:117). Berbeda dengan halnya penelitian yang dilakukan Almilia & Kristijadi (2003:207)

terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur menunjukkan rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL) termasuk ke dalam rasio yang dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan.

Lebih lanjut, *leverage* yang diukur dengan *current liabilities total assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003:207). Penelitian yang dilakukan oleh Widarjo dan Setiawan (2009:117-118) *current liabilities total assets* tidak mempunyai pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif dan hal ini didukung oleh penelitian Platt dan Platt (2006:155) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur. Selain itu terdapat rasio lain yang memiliki hubungan erat yaitu rasio profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan, seperti *profit margin on sales* dan *return on total assets*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam Kepemilikan Institusional dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam Kepemilikan Manajerial dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*.
3. Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam Komposisi Dewan Komisaris Independen dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*.
4. Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksikan dalam Komite Audit dapat memprediksi perusahaan mengalami kesulitan *financial distress*.
5. Seberapa besar pengaruh *Liquidity ratio (current ratio)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*.
6. Seberapa besar pengaruh *Profitability ratio (Return on Total Asset)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*.
7. Seberapa besar pengaruh *Profitability ratio (Profit Margin on Sales)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*.
8. Seberapa besar pengaruh *Leverage ratio (Current Liability Total Asset)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*.
9. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data seberapa besar implementasi dari *Good Corporate Governance* (GCG) dan rasio keuangan dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*. Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang dalam hal ini diproksikan dalam Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang dalam hal ini diproksikan dalam Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang dalam hal ini diproksikan dalam Komposisi Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang dalam hal ini diproksikan dalam Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Liquidity ratio (current ratio)* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Profitability ratio (Return on Total Asset)* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Profitability ratio (Profit Margin on Sales)* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Leverage ratio (Current Liability Total Asset)* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dan rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam masalah ini yaitu :

1. Operasional

Membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan dan mengetahui *financial distress* sejak dini dengan menggunakan *Good Corporate Governance (GCG)* serta analisis rasio keuangan.

2. Akademisi

Memperkaya literatur tentang *Good Corporate Governance (GCG)* dan rasio keuangan khususnya yang pengaruhnya terhadap prediksi *financial distress*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id dan lokasi yang digunakan untuk pengambilan populasi dan sampel ini akan dilakukan di Pojok Bursa Universitas Widyatama Jl.Cikutra No.204A.